



## CITRA WANITA DI DALAM VEDA

I Gusti Agung Istri Agung

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

### ABSTRACT

*The image of a Hindu woman who is eye-catching, superior, benevolent, luminous, the image of a woman can be seen in many colors, noble, radiant, clear, beautiful, pleasing to the eye as an image, likeness, figure. Physically, the ideal woman is coveted by every human being. In Hinduism which is applied in the teachings of the Vedas, women who have purity, women who are wise and women who have knowledge. In the Vedas a woman also has the virtue of being a woman, that is, traits that should be cultivated are pioneers, brilliant. support (lighten the husband/parents' duties), give or serve food, carry out dhanna as motherland. A woman is required to practice modesty (when walking and sitting), intelligent (able to become a scholar) and as a teacher (guidance), in the past (and today) participating in going and fighting on the battlefield, being brave, articulate and confident.*

**Key Words :** Female image, Veda.

### ABSTRAK

Citra seorang wanita Hindu yang menarik perhatian, unggul, baik hati, bercahaya, citra seorang wanita dapat dilihat dari berbagai warna, mulia, bercahaya, jernih, cantik, sedap dipandang sebagai citra, rupa, sosok. Secara fisik, wanita ideal didambakan oleh setiap manusia. Dalam agama Hindu yang diterapkan dalam ajaran Weda, wanita yang memiliki kesucian, wanita yang bijaksana dan wanita yang memiliki pengetahuan. Di dalam Veda seorang wanita juga memiliki keutamaan sebagai seorang wanita yaitu, sifat - sifat yang patut ditumbuh kembangkan adalah sebagai perintis (pelopor), cemerlang. pendukung (meringankan tugas suami/orang tua), memberi atau menyuguhkan makanan, menjalankan dhanna sebagai ibu pertiwi. Seorang wanita dituntut menjalankan kesopanan (ketika berjalan dan duduk), cerdas (mampu menjadi sarjana) dan sebagai guru (pembimbing), di masa silam (dan dewasa ini) turut pergi dan bertempur di medan perang, gagah berani, pintar bicara dan percaya diri.

**Kata Kunci :** Citra perempuan, Veda.

### I. PENDAHULUAN

Citra Wanita Hindu memiliki citra yang sangat mulia, religius dan memiliki etos dan sraddha yang melengkapi dirinya sebagai pendidik anak kedepannya, selain itu wanita Hindu juga mempunyai keseimbangan dan kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Keunggulan perempuan dalam multi peran merupakan citra wanita Hindu yang perlu digali dan dikembangkan. Wanita Hindu tetap maju namun tidak tercabut dari akar budaya

Hindu dalam perilaku keseharian wanita Hindu dapat maju dalam pendidikan maju dalam ekonomi dan unggul dalam budaya dan moral.

Dalam kekawin Ramayana, dijelaskan teladan kehidupan prabhu Dasaratha sebagai seorang ayah dan raja, keutamaan dan keteladanan Dewi Kausalya, Sumitra, Trijata, Sita sebagai seorang istri dan selain itu juga ada wanita yang tidak patut diteladani seperti Kaikayi. Berdasarkan hal tersebut itulah mengapa perlunya dikaji citra wanita didalam ajaran agama Hindu untuk melihat, menganalisis dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan hidup yang harmonis.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Pengertian Citra Wanita**

Kata citra berasal dari bahasa Sanskerta, dari urat kata *cit* yang berarti sadar. Kata ini berubah menjadi kata *citta*, *cintiya*, citra dan lain- lain. Kata citra berarti yang menarik perhatian, unggul, baik sekali, yang menjolok, bercahaya terang dan lain- lain (Monier Williams, 1993:396). Didalam bahasa Jawa Kuno kata citra berarti berbagai warna, mulia, berseri, berkilauan, jernih, indah, sedap, surat, gambar dan arca (Mardiarsito, 1981:140).

Berdasarkan kutipan tersebut diatas, maka yang dimaksud dengan citra wanita dalam tulisan ini adalah penggambaran sosok seorang wanita, apakah wanita tersebut adalah wanita ideal yang patut diteladani oleh masyarakat atau wanita yang reputasinya jelek atau karena perilakunya tidak sesuai dengan ajaran agama, moralitas atau kesusilaan.

Di dalam kekawin Ramayana merupakan pencerminan dari pandangan masyarakat Hindu tentang wanita. Masyarakat Bali yang mayoritas memeluk agama Hindu meyakini bahwa ajaran yang terdapat dalam Ramayana yang merupakan bagian dari Itihasa, diyakini sebagai metode untuk merealisasikan ajaran Veda. Demikian pula halnya dengan citra wanita, maka umat Hindu akan senantiasa bercermin dan mempedomani kitab suci Veda dan Susastra Hindu lainnya.

### **2.2 Pengelompokan Tipe Wanita**

Pengelompokan wanita secara universal sesuai pula dengan tipe atau kecenderungan berdasarkan sifat atau wataknya. Sri Krisna dalam kitab suci Bhagavadgita membedakan dua kecenderungan yang terdapat pada diri umat manusia, yakni kecenderungan kedewataan atau *Daivi Sampat*, yang menyebabkan orang bersifat mulia dan kecenderungan keraksasaan atau *Asuri Sampat* yang menyebabkan orang - orang berwatak jahat. Sifat - sifat yang mulia adalah sifat - sifat yang mengantarkan seseorang untuk mencapai kebahagiaan dan kelepasan (moksa), sedangkan sifat - sifat yang jahat menyebabkan orang terikat dengan belenggu kesengsaraan, siklus kelahiran dan kematian. Orang yang dilahirkan dengan sifat-sifat raksasa, memandang dunia ini tanpa kebenaran, tanpa asas moral, tanpa Tuhan, tanpa koordinasi dan hanya terdiri dari hawa nafsu belaka hatinya tidak pernah puas untuk memiliki harta benda, membunuh musuh-musuhnya dengan keji dan memuaskan birahinya dengan jalan yang tidak dihalalkan (Pendit, 1995: 389). Berikut ini kutipan sloka-sloka Bhagavadgita yang menjelaskan sifat - sifat *Daivi Sampat* tersebut :

*Abhayam sarvasmsuddhir  
Jnayoga vyavasthitih,  
Danam daman ca yajn ca  
Svadhyayas fapa arjavam (1)  
Ahimsa saryam akroddhas  
Tyagah santir apaisunam,  
Daya bhutesv aloluptvam  
Madavam hrir acapalam (2)  
Tejah ksama dhrih saucam  
Adroha na timanita,  
Bhavanti sampadam daivim  
Abhijatasya bharata (3)*

*Bhagavadgita XVI. 1-3*

*Tak gentar, suci hati, bijaksana, mendalamt yoga dan ilmu pengetahuan, dermawan, menguasai indria, berpacara kebaktian, mempelajari kitab- kitab sastra, hidup sederhana dan berbuat dengan jujur (1).*

*Tanpa kekerasan, benar, tanpa kemarahan, tanpa egoism, tenang tanpa mencari - cari kesalahan, kasih sayang kepada sesame makhluk, tiada loba, lemah lembul, sopan dan senantiasa dalam keseimbangan jiwa. (2).*

*Cekatan, suka memaajkan, teguh iman, berbudi luhur, tanpa iri hati, tanpa keangkuhan, semua ini adalah milik, wahai Arjuna, dia yang dilahirkan dengan sifat -sifat dewata (Daivi Sampat) (3).*

Sifat- sifat keraksasaan (*Asuri Sampat*) digambarkan dalam sloka –sloka *Bhagavatgita* berikut:

*Dambo darpe 'bhimanasa ca  
Krodhah parusyam eva ca,  
Ananam ca bhjatasya  
Partha sampadam asurim (4)  
Darvi sampad vimoksaya  
Nibandhaya suri mata,  
Ma sucah sampadam daivim  
Abhijato 'si pandava (5).*

*Bhagavadgia XVI.4-5.*

*Berpura-pura, angkah, membanggakan diri, marah, kasar, bodoh, semuanya ini adalah dimiliki oleh, wahai Arjuna, dia yang dilahirkan dengan sifat - sifat keraksasaan.*

*Sifat - sifat yang mulia adalah unuk kelepasan dan sifat - sifat buruk adalah ikatan mengantarkan menuju jurang kehancuran, janganlah bersedih wahai Arjuna, engkau yang dilahirkan dengan sifat - sifat mulia.*

Berdasarkan sloka tersebut diatas, tipe wanita berdasarkan sifat atau wataknya dapat dibedakan menjadi wanita yang memiliki sifat atau kecendrungan *Daivi Sampat* dan wanita yang memiliki sifat atau kecendrungan *Asuri Sampat*.

Di dalam Veda scorang wanita juga memiliki keutamaan sebagai seorang wanita yaitu, sifat - sifat yang patut ditumbuh kembangkan adalah sebagai perintis (pelopor), cemerlang. pendukung (meringankan tugas suami/orang tua), memberi

atau menyuguhkan makanan, menjalankan dhanna sebagai ibu pertiwi. Seorang wanita dituntut menjalankan kesopanan (ketika berjalan dan duduk), cerdas (mampu menjadi sarjana) dan sebagai guru (pembimbing), di masa silam (dan dewasa ini) turut pergi dan bertempur di medan perang, gagah berani, pintar bicara dan percaya diri.

Keutamaan seorang wanita dapat dilihat dalam sloka - sloka yang terdapat dalam Veda seperti:

#### **Sifat - sifat seorang wanita**

*Murdha-asi rad dhruva-asi*  
*Dharuna dhartri asi-dharani*  
*Ayuse tva varcase tva*  
*Krsyai Na ksemaya tva*

‘Wahai wanita, engkau adalah perintis, cemerlang, mantap, pendukung, yang member makan dan menjalankan aturan-aturan seperti bumi. Kami memiliki engkau di dalam keluarga untuk usia-panjang kecemerlangan, kemakmuran/kesuburan pertanian dan kesejahteraan’. (*Yajurveda XIV. 21*)

#### **Jalan Kesopanan**

*Adhah pasyasva ma- upari*  
*Samlaram padakau hara.*

‘Wahai wanita, lihatlah ke arah bawah dan jangan kearah atas (waktu berjalan). Atur kaki-kakimu (sewaktu duduk).’ (*Rgveda VIII. 3.19*)

#### **Wanita seharusnya jadi sarjana**

*Stri hi brahma babhuvitha*

‘Wanita sesungguhnya adalah seorang sarjana dan seorang pengajar.’ (*Rgveda VIII. 33.19*)

### **2.3 Potensi dan Status Wanita**

Di dalam Menavadharmasastra (IX.33) dinyatakan bahwa wanita menurut Smrti adalah sebagai tanah, laki - laki dinyatakan sebagai benih, hasil terjadinya jasad badaniah yang hidup terjadi karena melalui hubungan tanah dan benih. Terhadap mitos penciptaan tersebut diatas menimbulkan dua penafsiran yang berbeda. Menurut Ranjana Kumari, potensi wanita (disimbolkan dengan tanah) dipandang kreatif dan penuh kebaikan, hanya apabila potensi itu terjalin secara harmonis dengan pria. Di dalam mitologi Hindu, dewi Kali berperan sebagai ibu, tidak berada di bawah pengawasan pria, maka dewi Kali merupakan simbol daya tarik yang menimbulkan kekacauan dan bahaya. Dalam ceritra mitos tersebut dijelaskan bahwa dewi Kali meiakukan tarian kemenangannya setelah membunuh iblis yang besar. Dalam amukannya itu, ia membunuh dan merusak tanpa control, bahkan para dewata tidak dapat menghentikannya. Ketika Dewa Siva, yang tidak lain adalah suaminya diutus untuk meredakannya, maka ia telungkup di bawah kakinya sehingga dunia menjadi aman. Dalam mitos ini tampak Kali merupakan kekuatan destruktif apabila tidak dikendalikan, tetapi berkat control suaminya, yaitu Siva maka ia bisa ditundukannya, oleh karena itu sifat kedewataan wanita dalam

agama Hindu hanya dapat diperoleh bagi mereka yang sudah kawin. Kawin adalah fase transformasi dari bentuk yang berbahaya menuju istri yang dicintai sebagai kekayaan dan kebahagiaan. Bagi mereka yang tidak kawin mereka harus di bawah pengawasan kaum pria (Juwariah Dahlan, 1992: 73). 'Tentang pengawasan atau bimbingan oleh kaum pria ini dinyatakan pula dalam Manavadharmasasra (V.148 - 149, IX.9 - 12). Demikian juga dalam Bhagavadgita dinyatakan bahwa anak - anak maupun wanita memerlukan perlindungan anggota keluarganya yang lebih tua. Dengan demikian menurut Ranjana Kumari seperti dikutip oleh Juwariah Dahlan di atas.

Berbeda dengan Ranjana Kumari, K. V. K. Thampuran member penafsiran yang menstarafkan potensi pria dan wanita. Ia juga berangkat dari kitab Manavadharmasasra (I.32) yang menyatakan bahwa Brahman membagi dirinya atas dua bagian, yaitu pria dan wanita. Berdasarkan pada kitab tersebut, Thampuran melihat kesamaan pria dan wanita dari segi hakekat potensinya, wanita menurutnya tidak dapat dikatakan inferior dan superior. Wanita merupakan pasangan pria ideal. Lebih lanjut ia menyatakan : Semua ajaran 'Tantra mengagungkan wanita sebagai yang tertinggi. Sesungguhnya telah dinyatakan bahwa Tuhan Sang Hyang Siva menjadi kuat hanya dengan bekerja sama dengan Dewi Sakti. Berarti pria tidak lengkap potensinya sebelum bekerja sama dengan wanita.

Menurut Juwariah Dahlan, kedua penafsiran tersebut, sama-sama memandang wanita sebagai pasangan ideal pria, akan tetapi Ranjana Kumari mengutip beberapa syair kitab Manavadharmasasra yang pada akhirnya berkesimpulan bahwa wanita tanpa dilindungi pria akan jatuh ke dalam kesesatan, sedangkan K. V. K. Thampurin semata-mata melihat keharmonisan pria dan wanita bila terjalin interaksi dan kerja sama yang baik, tanpa melihat lebih jauh titik kelemahan wanita apabila menyendiri, oleh karena itu Thampuran memandang wanita selalu dalam pandangan murni, dan Ganha selalu mengucapkan kata kata yang manis pada wanita. Sifat buruk yang biasa disifatkan pada wanita, seperti dengki, murka dan sifat buruk lainnya bukan merupakan sifat dasar wanita (Juwariah dahlan, Ibid, 74).

Tafsiran K. V. K. Thampuran lebih menyesuaikan peranan wanita dengan perkembangan modern. Menurutnya, Hinduisme bukan merupakan sebuah pemikiran filosofi dan sistem praktek keagamaan yang statis. Pemikiran dan praktek keagamaan Hindu yang berubah dan memodifikasi dirinya dalam periode sejarahnya sejak 5. 000 tahun yang lalu. Selama periode itu, beberapa jaman terdapat masa di mana vitalitas Hindu pernah surut, namun saat - saat yang sama agama Hindu agak ketinggalan menarik kembali totalitasnya agar berperan penting dalam kehidupan orang - orang Hindu. Di samping itu meskipun agama Hindu mempunyai peranan yang kuat atas kehidupan umatnya, akan tetapi peranan tersebut bukan dalam bentuk latihan - latihan yang memiliki otoritas formal melalui lembaga-lembaga sosial, politik dan ekonomi. Hal ini disebabkan karena agama Hindu tidak memiliki struktur hukum dan tidak mempunyai kaitan dengan hal hal berkenaan dengan Negara. Otoritas agama secara umum ada dua, (1) kekuatan pengaruh pikiran - pikiran yang ada di dalamnya, (2) kekuatan dan pengarth instiusinya. Juwariah Dahlan menyatakan, pandangan K. V. K. Thampuran antara lain menekankan pikiran pikiran sebagai interpretasi kitab suci di samping institusi-institusi yang muncul dalam masyarakat Hindu, menyebabkan agama Hindu berusaha menyesuaikan diri dengan suasana jaman khususnya tentang urusan wanita (Ibid : 75).

Jika potensi dan status wanita dikaji dalam kakawin Ramayana, maka jelaslah bahwa Kausalya, Sumitra, Kaikeyi, Sita dan bahkan Trjata (walaupun dinyatakan ia seorang gadis) mempunyai potensi apabila bersama dan bekerja sama dengan pria. Kausalya, Sumitra dan Kaikeyi adalah istri Dasaratha, Sita adalah istri dari Rama dan Trijata adalah putrid dari Vibhisana. Potensi dan statusnya masing-masing menggerakkan terjalin dan berjalannya kisah Ramayana yang kemudian memberi cerminan kepada umat manusia di seluruh dunia, demikian utamanya di India dan di Indonesia dan bagi masyarakat Bali.

#### 2.4 Peranan Wanita

Peranan yang dilakukan oleh wanita, antara lain :

1. Wanita dalam rumah tangga,
2. Wanita di masyarakat dengan berbagai peranan yang dilakukan antara lain sebagai pelaksana upacara-upacara keagamaan, sebagai penari, sastrawan, wanita karir dan lain - lain,
3. Wanita sebagai fondasi Negara,
4. Sebagai ibu rumah tangga.

Di samping itu dalam makalahnya dijelaskan pula tentang lima jenis ibu, yaitu ibu yang melahirkan (The Mother of the Body), ibu sapi (Mother cow yang memberi susu untuk hidup kita, ibu bumi (Mother Earth), ibu Negara (Mother Country), dan ibu Veda (Veda Mother). (Juwariah Dahlan MA., 1992).

1. Peranan wanita sebagai, istri pendamping suami. peranan wanita, Drs. G.K Adia Wiratmadja dalam bukunya: Wanita Hindu Suatu Proyeksi (1991), membagi peranan wanita ke dalam lima jenis yaitu : 2. Peranan wanita sebagai ibu, pendidik dan pengasuh anak. 3. Peranan wanita dalam pelaksanaan agama, utamanya penyelenggaraan upacara-upacara keagamaan. 4. Peranan wanita dalam kehidupan masyarakat, sebagai penumbuh kembangkan nilai-nilai yang baik dalam keluarga dan masyarakat. 5. Peranan wanita dalam pembangunan yang menyoroti peranan dewasa ini aktif sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai wanita karir.

Berdasarkan berbagai kajian di atas, lebih jauh mengkaji peranan atau citra wanita dalam kakawin Ramayana, maka dapat dianalisis sebagai berikut : Kausalya, Sumitra dan Kaikeyi adalah para istri dari maharaja Dasaratha yang sekaligus berperan sebagai istri. pendamping suami yang baik, kecuali Kaikeyi yang dianggap sebagai istri yang kurang baik, yang egoistis yang mengakibatkan terbuangnya Rama, yang dikuti istrinya, yaitu Sita, dan adik tirinya, yaitu Lakshmana. Karena permintaan Kaikeyi itu, prabhu Dasaratha akhirnya meninggal karena dirundung kesedihan. Kausalya dan Sumitra dapat dipandang sebagai ibu yang baik, pendidik sekaligus ibu Negara, pembimbing masyarakat yang ideal. Khusus dewi Kausalya digambarkan sebagai sosok wanita yang tekun melaksanakan upacara agama, sembahyang, berdoa dan meditasi.

Dewi Sita digambarkan sebagai sosok wanita yang Pativrata, yang benar-benar setia dan jujur serta memberi pelayanan yang baik kepada bapak dan ibu mertua, melayani suaminya Rama dan membimbing adik iparnya Lakshmana. Sita rupanya dikehendaki oleh dewata, karena kata-katanya yang emosional dan pedas, serta tuduhannya yang keji kepada Lakshmana mengakibatkan penderitaan baik bagi dirinya sendiri, suami, ipar dan bahkan seluruh bala bantuan yang datang dari Sugriwa. Dewi Sita dipuji sebagai wanita ideal yang patut diteladani oleh seluruh masyarakat dan bagi masyarakat Bali, teladan para tokoh dalam kakawin Ramayana

senantiasa dibahas, dikaji dan diteladani serta merupakan cermin bagi masyarakat Bali.

Surphanaka digambarkan sebagai wanita yang jalang yang mengganggu ketentraman rumah tangga orang lain, tidak mengenal sopan santun dan tidak patut diteladani oleh masyarakat, sedang Trijata, walaupun ia seorang putri dari raja raksasa Vibhisana, namun merupakan cerminan dari perilaku ayahnya yang disebut “gunawan dan silawan”, yang mengandung makna bijak dan bestari.

### III. SIMPULAN

Citra wanita adalah penggambaran sosok seorang wanita, apakah wanita tersebut adalah wanita ideal yang patut diteladani oleh masyarakat atau wanita yang reputasinya jelek atau karena perilakunya tidak sesuai dengan ajaran agama, moralitas atau kesusilaan. Pengelompokan wanita secara universal sesuai pula dengan tipe atau kecenderungan berdasarkan sifat atau wataknya. Sri Krisna dalam kitab suci Bhagavadgita membedakan dua kecenderungan yang terdapat pada diri umat manusia, yakni kecenderungan kedewatan atau *Daivi Sampat*, yang menyebabkan orang bersifat mulia dan kecenderungan keraksasaan atau *Asuri Sampat* yang menyebabkan orang -orang berwatak jahat.

Di dalam Veda seorang wanita juga memiliki keutamaan sebagai seorang wanita yaiu, sifat - sifat yang patut ditumbuh kembangkan adalah sebagai perintis (pelopor), cemerlang. pendukung (meringankan tugas suami orang tua), memberi atau menyuguhkan makanan, menjalankan dharma sebagai ibu pertiwi. Seorang wanita dituntut menjalankan kesopanan (ketika berjalan dan duduk), cerdas (mampu menjadi sarjana) dan sebagai guru (pembimbing), di masa silam (dan dewasa ini) turut pergi dan bertempur di medan perang. gagah berani, pintar bicara dan percaya diri.

Dalam mitos tampak Kali merupakan kekuatan destruktif apabila tidak dikendalikan, tetapi berkat control suaminya, yaitu Siva maka ia bisa ditundukannya, oleh karena itu sifat kedewataan wanita dalam agama Hindu hanya dapat diperoleh bagi mereka yang sudah kawin. Kawin adalah fase transformasi dari bentuk yang berbahaya menuju istri yang dicintai sebagai kekayaan dan kebahagiaan. Secara umum peranan wanita adalah sebagai ibu rumah tangga, pendamping suami dan anak, penyienggara aktivitas keagamaan, pengasuh anak dan sebagai pemberi contoh di dalam keluarga maupun di masyarakat.

Peranan atau citra wanita dalam kakawin Ramayana, maka dapat dianalisis sebagai berikut : Kausalya, Sumitra, dan Kaikeyi adalah para istri dari maharaja Dasaratha yang sekaligus berperan sebagai istri, pendamping suami yang baik, kecuali Kaikeyi yang dianggap sebagai istri yang kurang baik, yang egoistis yang mengakibatkan terbuangnya Rama, yang diikuti istrinya, yaitu Sita, dan adik tirinya, yaitu Laksmana.

### DAFTAR PUSTAKA

- Gedong Bagoes Oka, Wanita dalam Perspektif Agama Hindu dan Pembangunan, dalam Wanita percakapan antar agama. Aktualisasinya dalam pembangunan LKP-SM-NU. Yogyakarta.
- Juwariah Dahlan, MA dalam makalahnya berjudul Wanita dalam Perspektif Agama Hindu (1992 : 76).
- Kajeng, I Nyoman, dkk. 1997. Sarasamuccaya. Paramita. Surabaya.
- Puja, G. 1999. Bhagawadgita (Pancama Veda). Paramita. Surabaya.

- Pudja, G, M.A dan Sudharta, Tjokorda Rai. 2004. Manavadharmasastra. Paramita. Surabaya.
- Pendit, Nyoman S. Bhagawadgita. Hanuman Sakti. Jakarta.
- Titib, I Made. 1996. Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan. Paramita. Surabaya.
- Titib, I Made. 1998. Citra Wanita. Paramita. Surabaya.